

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis adalah pedoman dan salah satu sumber utama ajaran bagi umat Islam. Perannya yang sangat penting dalam menafsirkan pengetahuan agama dan menerapkan praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadis didefinisikan sebagai sesuatu yang berasal dari Nab Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan atau persetujuan kemudian dicatat serta disampaikan oleh para sahabat kepada umat muslim. Hadis telah menjadi bagian penting dalam agama Islam. Ketika Islam telah menjadi agama yang luas dan berkembang terdapat peningkatan kebutuhan pemahaman yang tepat terhadap ajaran Islam.¹

Kajian hadis terdapat beberapa pembahasan yakni kajian kritik sanad, kritik matan dan *muṣṭalah al-hadīṣ* serta yang berkesinambungan dengan pemahaman hadis sehingga banyak dari ulama klasik serta kontemporer yang ingin mempermudah untuk mendapatkan akses dalam mengkaji hadis yakni dengan menulis buku hadis. Secara epistemologi, mayoritas umat Islam memandang hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Karena hadis merupakan penjelas terhadap ayat Al-Qur'an yang masih umum penjelasannya. Bahkan, hukum-hukum dalam

¹ Nurfadhillah H. Hamzah et al., "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab," *Jurnal Sathar* 1, no. 2 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.68>.

Al-Qur'an dapat dikukuhkan oleh hadis. Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa hadis atau *sunnah* merupakan penafsiran yang efisien terhadap al-Qur'an, penerapan juga ideal Islam.²

Kurangnya pemahaman terhadap Al-Qur'an serta hadis dapat mengakibatkan kekakuan dalam penerapannya bahkan dapat berujung pada penafsiran yang tidak selaras dengan esensi teks tersebut. Memahami dalil-dalil tanpa melihat *sabab al-wurud*, *majaz*, sosial, budaya dan kondisi lokal serta aspek lain dan hanya memahami secara tekstual saja sering berakibat dapat merusak esensi dan maksud hadis jika tidak tepat dalam memahaminya. Dengan harapan dapat mencegah terciptanya suasana permusuhan yang dapat mengancam kehidupan dan memperkuat harmoni antar umat beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.³

Kemudian, banyak percobaan yang telah dilakukan para ulama terdahulu dalam menjelaskan atau memberikan komentar hadis dengan menulis kitab syarah hadis terhadap *Al-Kutub al-Sittah*. Pembahasan mengenai metodologi penyusunan kitab syarah hadis masih jarang dikaji.

Para ulama pada umumnya mengidentifikasi dan menggolongkan beragam metode yang mereka gunakan dalam menulis syarah untuk memahami hadis, yakni dengan metode *tahlili*, metode

² Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2019): 314, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>.

³ Azis Arifin, "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub Dalam Memahami Hadis Intoleransi Antar Umat Beragama" 6, no. 1 (2020): 1–25.

ijmāli dan metode *muqārin*.⁴

Dari proses ini, berbagai literatur hadis muncul yang menguraikan *al-kutub al-sittah* seperti kitab *Fathu al-Bāri fī Syarh Ṣahih al-Bukhāri* oleh al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, kitab ‘*Umdah al-Qāri fī Syarh Ṣahih al-Bukhāri* oleh Badruddin al-‘Aini, *Irsyād al-Sarif fī Ṣahih al-Bukhāri* karya Imam al-Qasthalani, *al-Minhāj Syarh Ṣahih Muslim* karya Muhyiddin Yahya bin Syarif bin Marrah bin Husain bin Hizam al-Nawawi al-Syafi’i dan lain-lain. Penyebaran Islam ke berbagai wilayah hingga keluar jazirah Arab membuat para ulama terus menjelaskan kandungan makna hadis yang dibutuhkan oleh masyarakat lokal non Arab untuk memahami ajaran Islam dalam hadis.⁵

Shihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Hajar al-Kanani al-Asqalani al-Misri yang dikenal dengan Shihabuddin merupakan pengarang kitab *Bulūg al-Marām Min Adillat al-Ahkām* yang berjuluk Abu al-Fadhl. Mesir merupakan tanah kelahirannya pada tahun 773 H sampai beliau wafat pada tahun 852 M.⁶ Pada tahun 793 H beliau memulai perjalanan untuk belajar ilmu agama dikota Qus. Kemudian, beliau menuju kota Iskandariyah serta berguru kepada Imam Syamsudin bin al-Jazari pada tahun 797 H. Pada 802 H, beliau berangkat menuju

⁴ Burhanuddin, “Metode Dalam Memahami Hadis,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 1–11, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.210>.

⁵ Kasan Bisri et al., “Artikulasi Syarah Hadis Dalam Bahasa Jawa: Studi Tentang Kitab Al-Azwād Al-Muṣṭafawiyah Karya Bisri Mustofa,” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021): 121–37.

⁶ Izzatus Sholihah, “Mengkaji Kitab Bulugh Al-Maram,” *Jurnal Samawat* 2, no. 1 (2018): 19–24.

Syam kemudian mempelajari kitab *Mu'jam al-Ausaṭ*, *Ma'rifatu as-Shahābah*, *Sunan al-Dāruquṭni*, *Muwatṭa'*, *Šahih Ibnu Hibban* dan kitab-kitab rijalul hadis lainnya.

Kitab *Bulūg Al-Marām* merupakan salah satu karya beliau yang membahas tentang hadis tematik yang didalamnya terdapat hadis yang mengandung hukum syariat yang dijadikan sebagai rujukan hukum fiqh oleh para ulama' serta ahli fiqh.⁷ Dengan 1600 hadis di dalamnya, Kitab *Bulūg Al-Marām* mencantumkan informasi mengenai perawi asli hadis di setiap penghujungnya.⁸ Kitab *Bulūg Al-Marām* memiliki keutamaan yang istimewa yangmana seluruh hadis yang terdapat didalamnya dijadikan sebagai dasar hukum madzhab *Syafī'i*. Kemudian, berbagai syarah atas kitab *Bulūg Al-Marām* telah dikarang oleh banyak ulama yang kemudian pada tahun 1958 Ahmad Hassan mengarang terjemah kitab *Bulūg Al-Marām* kedalam bahasa Indonesia yang kemudian diperinci oleh Bisri Mustofa dengan penjelasan disetiap kata serta oleh Ahmad Subki dengan bahasa Jawa yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkajinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁷ KreasiAds Team, "Kitab Bulughul Maram: Isi Dan Keistimewaan Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani," 18 Oktober, 2023, <https://annajah.co.id/kitab-bulughul-maram-isi-dan-keistimewaan-karya-ibnu-hajar-al-asqalani/>.

⁸ Pondok Pesantren Salman Al Farisi, "Kitab Bulughul Maraam," 02 Juli, 2019, <https://www.ppsalmanalfarisi.com/kitab-bulughul-maraam>.

1. Bagaimana historitas perkembangan hadis bahasa Jawa di Indonesia?
2. Bagaimana karakteristik syarah hadis pada kitab *Miṣbāḥ Al-Anām*?
3. Bagaimana kontribusi syarah hadis *Miṣbāḥ Al-Anām* dalam perkembangan karya hadis di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian selalu memiliki problem yang di gambarkan dalam latar belakang penelitian. Selanjutnya bermula dari latar belakang peneliti menyususn kerangka rumusan masalah untuk di pecahkan. Sehingga diharapkan mampu untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah pertama, mengetahui historitas perkembangan hadis bahasa Jawa di Indonesia. Kedua, mengetahui karakteristik syarah hadis pada kitab *Miṣbāḥ Al-Anām*. Ketiga, mengetahui kontribusi syarah hadis *Miṣbāḥ Al-Anām* dalam perkembangan karya hadis di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini di rasakan oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Adapun kegunaan dalam dalam penelitian ini antara lain. Sebagai sebuah barometer keilmuan yang dapat di curahkan peneliti dalam kajian ini. Dalam ranah kajian hadits dengan penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan hadis di Indonesia. Sedangkan manfaat yang dapat di rasakan oleh pembaca adalah dapat memberikan tambahan informasi terkait metode

serta pendekatan yang digunakan pada kitab *Miṣbāḥ Al-Anām* dalam menjelaskan hadis yang termuat dalam kitab *Bulūg al-Marām* dengan menggunakan bahasa Jawa serta corak pemikiran Ahmad Subki dalam mensyarahkan hadis melalui karyanya.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berupaya untuk mengungkap historikal perkembangan syarah hadis di Indonesia juga metode serta pendekatan yang digunakan Ahmad Subki Masyhadi dalam kitabnya *Miṣbāḥ Al-Anām*. Kata syarah berasal dari bahasa Arab - شرح - *ṣarḥ* (syaraḥa-yasyraḥu-syarḥan) yang secara etimologi memiliki arti penjelas. *Syarah* adalah komentar penjelas (*explanation commentary*) yang memperinci sebuah teks yang global (*tafsil mujmal*), menjelaskan sesuatu yang rancu (*tabyin mubham*), mengoreksi kesalahan (*taṣhiḥu al-khoto'*) dan menjelaskan makna ungkapan (*fakku al-ibārot*).⁹ Syarah merupakan uraian penjelasan terhadap objek-objek tertentu beserta segala ketentuan dan komponen yang bersinambungan dengan suatu objek pembahasan secara terminologi.¹⁰ Muhammad Alfatiḥ Suryadilaga dalam

⁹ Mokhamad Rohma Rozikin, “Apa Bedanya Syarah Dengan Hasyiyah,” 29 Januari, 2019, <https://irtaqi.net/2019/01/29/apa-bedanya-syarah-dengan-hasyiyah/>.

¹⁰ Mentari Salsabila, “Metode Syarah Hadis Kitab Ibānat Al-Ahkām Sharḥ Bulūgh Al-Marām,” 2021, 1–121. hlm. 15.

gagasan syarah hadis menyatakan bahwa terdapat tiga metode untuk menganalisa syarah hadis salah satunya yakni metode *Tahlīlī*, *ijmālī* dan *Muqārin*.¹¹

F. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini, penulis melampirkan tinjauan literatur yang berkaitan erat dengan fokus penelitian ini. Berbagai penelitian terdahulu yang disajikan diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang kuat serta menginformasikan mengenai pengetahuan yang masih perlu diisi. Pertama, penelitian terdahulu oleh Kasan Bisri dengan judul “Syarah Hadis Ulama Nusantara Abad XX” berfokus pada metode, pendekatan serta unsur lokal pada kitab syarah *Bulughu al-Maram* karya Ahmad Hassan dan Bisri Mustofa. Kasan Bisri menyatakan bahwa pada kitab *Miṣbāḥ al-Anām* menggunakan metode syarah *wasit* (sederhana).¹² Kedua, Metode Syarah Hadis Kitab *Miṣbāḥ Al-Anām* Karya KH. A. Subki Masyhadi oleh M. Aniq Dimyati, menyatakan bahwa KH. A. Subki Masyhadi menggunakan metode syarah *ijmālī* dan *muqārin* dalam menulis kitab *Miṣbāḥ Al-Anām*.¹³

Ketiga, Henri Ramdini menyatakan bahwa pemahaman hadis memiliki peran penting tetapi dalam praktiknya kurang diperhatikan oleh

¹¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Era Klasik Hingga Kontemporer*, First (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012). hlm. 29.

¹² Kasan Bisri, “Syarah Hadis Ulama Nusantara Abad XX Telaah Atas Syarah *Bulūg Al-Marām* Karya A. Hassan, Bisri Mustofa, Dan Ahmad Subki” (2021).

¹³ Aniq Dimyati. M, “Metode Syarah Hadis Kitab *Miṣbāḥ Al-Anām* Karya KH. A. Subki Masyhadi” (2022).

sebagian orang. Adapun kaitan dengan pemahaman hadis sangatlah penting. Jika tidak tepat pada sasarannya maka kelak akan menimbulkan radikalisme dalam Islam. Sehingga kajian ini sangat penting untuk mengetahui peran hadis Nabi SAW yang sangat berdampak juga memiliki kontribusi terhadap kehidupan sehari-hari.¹⁴ keempat, Dini Astriani menyatakan bahwa *Bulūg al-Marām* merupakan salah satu kitab hadis tematik yang termasuk dalam tematik *fiqhīyyah* yaitu memuat berbagai macam hadis hukum syari'at dengan menggunakan metode *tahlīlī*.¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur/kepustakaan (*library research*) yang berfokus meneliti karya dalam bentuk lain, buku kepustakaan dan menggunakan data-data yang relevan. Studi pustaka, kajian literatur atau kajian teori merupakan sebutan umum untuk penelitian ini. Sementara pendekatan yang diterapkan dalam riset ini adalah paradigma kualitatif. Yakni dengan berfokus pada penggalian makna yang berupa teks dan bukan berpusat pada angka atau pengukuran. Penelitian ini menggunakan metode analisis

¹⁴ Henri Ramdini, “Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual ,” *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)* 1, no. 2 (2023): 52–62.

¹⁵ Dini Astriani, “Klasifikasi Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis Ahkam,” *Jurnal CONTEMPLATE Jurnal Studi-Studi Keislaman* Vol. 2, no. 02 (2121): 135–54, <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/download/148/95>.

deskriptif dengan tujuan merekonstruksi syarah hadis dalam kitab *Misbāh Al-Anām*.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dan sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer adalah berupa kitab *Misbāh Al-Anām* syarah *Bulūg Al-Marām* oleh Ahmad Subki Masyhadi. Sumber sekunder yang digunakan dalam studi ini mencakup berbagai referensi pelengkap seperti buku-buku, jurnal ilmiah serta sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan kitab *Misbāh Al-Anām*.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif selalu melibatkan pengumpulan, reduksi dan penyajian data serta. Reduksi data merupakan tahapan penting di mana peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Pelaksanaan proses ini dilaksanakan bahkan sebelum seluruh data selesai dihimpun seperti yang terlihat pada kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Penelitian ini juga menggunakan vernakularisasi untuk mengungkap bahasa lokal yang dikandung dalam objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kepustakaan merupakan metode utama dalam pengumpulkan

data untuk riset ini dengan mengumpulkan sumber-sumber data sebagai langkah awal kemudian dilanjutkan dengan telaah dan pengolahan data kepustakaan atau karya-karya terkait topik penelitian. Pada tahap ini oenulis secara khusus mendokumentasikan poin-poin yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Membaca serta mencatat sumber pustaka menjadi langkah selanjutnya baik dari sumber utama atau primer maupun pendukung atau sekunder yang memiliki kesinambungan dengan penelitian ini.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun atas lima bab yang sistematis dengan gambaran sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan tentang gambaran umum kajian yang akan di bahas. Adapun gambaran yang di paparkan meliputi signifikasi kajian hadits di Nusantara, perkembangan pemahaman hadits, urgensi pemahaman hadis. Kemudian peneliti juga memaparkan bagaimana perkembangan hadis supaya kandungan hadis oleh seluruh umat Islam bisa dipahami. Selain itu, dalam bab ini juga menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan kajian Pustaka. Kemudian di akhir bab pertama memaparkan sistematika pembahasan yang terstruktur.

Bab kedua, pada bab ini peneliti membahas perkembangan hadis dari masa ke masa kemudian islamisasi tanah Jawa dan

¹⁶ Khatibah, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra’ 05*, no. 01 (2011): 36–39.

historitas hadis dalam bahasa Jawa yang dikemas dalam bab historitas perkembangan hadis bahasa Jawa di Indonesia.

Bab ketiga, pada bagian ini berisikan deskripsi tentang gambaran metode yang digunakan dalam kitab *Miṣbāḥ Al-Anām*. Adapun gambaran yang akan di bahas meliputi biografi peneliti, latar belakang penyusunan, serta sistematika penyusunan kitab *Miṣbāḥ Al-Anām* oleh Ahmad Subki. Serta bagaimana pendekatan yang digunakan oleh Ahmad Subki dalam menyampaikan isi hadis pada kitab *Miṣbāḥ Al-Anām*.

Bab keempat, membahas karya-karya hadis di Indonesia dan kontribusi *Miṣbāḥ Al-Anām* terhadap karya hadis di Indonesia yang dikemas dalam bab kontribusi syarah hadis *Miṣbāḥ Al-Anām* dalam perkembangan karya hadis di Indonesia.

Bab kelima, berisikan poin-poin pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan berupa hasil pembahasan yang sudah di lakukan peneliti. Dengan adanya kesimpulan tersebut di harapkan mampu memberikan gambaran terkait hasil diskusi yang sudah dilakukan. Selain itu peneliti juga menambahkan saran dan rekomendasi sebagai bahan untuk di kaji lebih lanjut di kemudian hari.